

Pendampingan Pastoral Terhadap Keluarga Nelayan

Yelly Irene Donggala

Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon

Penulis Korespondensi : yelly.donggala@gmail.com

Diterima : 1 Juni 2020: Disetujui : 25 Juni 2020

ABSTRACT

The sea is part of the vast universe created of God. The natural wealth that is stored in the sea is so extraordinary that it is not surprising that humans often share the wealth that is in the sea and take marine products in order for humans to try to make ends meet and to reveal the standard of living and human welfare. The process of increasing the standard of living of humans is also hunting fish in the sea so that there are some people who to make ends meet and even their families, they work in the middle of the sea as fishermen. In the Belang area, in the territory of the GMIM Bethlehem Minanga service area, there are several heads of families and adult males who are not yet married who work as fishermen. Working alone in the middle of the high seas for months or even years. The work of fishermen does have a very dangerous safety risk, while the family experiences a serious struggle when their husband or child is working in the middle of the sea. The purpose of this study is to describe the experience of pastoral care and the importance of pastoral care for fishermen and their families, so that those who work like this can be guided in improving their standard of living as well as to strengthen their faith and hope as believers in the Lord Jesus Christ.

Keywords: Pastoral, Fishermen, Family.

ABSTRAK

Laut adalah bagian dari alam ciptaan Allah yang sangat luas. Kekayaan alam yang tersimpan di dalam laut sangatlah luar biasa sehingga tidaklah heran jika manusia sering meraup kekayaan dengan mengambil hasil laut dalam rangka berusaha mencukupi kebutuhan hidup dan untuk meningkatkan taraf hidup serta kesejahteraan manusia itu sendiri. Dalam proses peningkatan taraf dan memenuhi kebutuhan hidup manusia, mereka bekerja ditengah laut sebagai nelayan. Di daerah Belang tepatnya di teritorial pelayanan GMIM Betlehem Minanga ada beberapa kepala keluarga dan pria dewasa yang belum menikah memiliki profesi sebagai nelayan. Mereka bekerja sendirian di tengah laut lepas selama berbulan-bulan bahkan beberapa tahun. Pekerjaan nelayan memang memiliki resiko yang sangat tinggi berkaitan dengan keselamatan mereka, sementara keluarga mereka terus bergumul ketika suami atau anak mereka sedang berafa di tengah laut. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan pengalaman pendampingan pastoral itu dan pentingnya pendampingan pastoral bagi nelayan dan keluarganya, sehingga mereka yang berprofesi seperti ini dapat dibimbing dalam peningkatan taraf hidup juga untuk memperkokoh iman dan pengharapan sebagai orang yang percaya kepada Tuhan Yesus Kristus.

Kata Kunci: Pendampingan Pastoral, Nelayan, Keluarga

PENDAHULUAN

Pekerjaan sebagai nelayan adalah pekerjaan yang sangat membutuhkan aktifitas fisik dan beban kerja yang tidak ringan yang dilakukan nelayan saat menangkap ikan, sebab nelayan adalah manusia yang diciptakan oleh Tuhan Allah menurut gambar-Nya. Manusia adalah makhluk ciptaan yang termulia yang berbeda dengan ciptaan yang lain seperti hewan dan tumbuh-tumbuhan, mengapa? Karena manusia mampu memilih dan menentukan sikap, mengasihi dan menyembah Allah, berdoa dan beribadah serta menjalankan mandat/perintah Allah. Oleh karena itu kekuasaan yang Allah/mandatkan kepada manusia yaitu merawat, memelihara dan melestarikan alam harus dinyatakan, karena manusia tidak akan hanya memperoleh keuntungan bagi dirinya sendiri tetapi sekaligus telah memenuhi tugas yang diberikan Tuhan Allah. Laut merupakan bagian dari bumi ciptaan Allah yang menyimpan banyak kekayaan di dalamnya, termasuk ikan yang merupakan makanan tinggi protein bagi manusia. Oleh sebab itu ikan di laut merupakan salah satu komoditas laut yang penting dicari manusia setiap harinya terutama mereka yang berprofesi sebagai nelayan. Berbagai persoalan selalu datang pada pemenuhan kebutuhan hidup seseorang dan kelompok. Tidak jarang usaha memenuhi kebutuhan hidup mengalami salah jalan, sehingga tidak sedikit orang terjebak pada keinginan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, para nelayan tidak terkecuali. Kelompok ini sering diidentikkan dengan ekonomi lemah. Karena pekerjaan ini sangat relative dengan penghasilannya maka para nelayan harus melakukan pekerjaan ini dengan keras. Pekerjaan ini dilakukan pada setiap malam hari. "Biasanya kalau penangkapan ikan di malam hari akan ada hasilnya. Masyarakat nelayan yang pada umumnya berada di pesisir pantai rentan dengan masalah kemiskinan secara ekonomi, dimana pendapatan seseorang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok seperti papan, sandang, pangan, kesehatan dan pendidikan. Hal ini disebabkan pekerjaan sebagai nelayan memberikan hasil pendapatan yang relatif sangat minim. Apalagi ditentukan dengan hasil "tangkapannya yang dipengaruhi oleh musim Dalam upaya meningkatkan pendapatan maka jemaat yang berprofesi sebagai nelayan dengan potensi yang ada berusaha mengatasi kemiskinannya dengan caranya sendiri. Strategi utama yaitu memanfaatkan potensi laut yang ada tetapi juga etos kerja yang tinggi yang juga turut mempengaruhi pertumbuhan iman jemaat, serta tanggungjawab dalam peningkatan perekonomian keluarga. Tulisan ini akan mengangkat tentang Pendampingan pastoral (penggembalaan) bagi keluarga nelayan di Jemaat GMIM "Betlehem" Minanga Satu Wilayah Belang.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan judul penelitian dan latar belakang masalah yang telah dikemukakan peneliti, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang tidak menggunakan perhitungan. Bogdan dan Taylor mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai

penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang perilakunya dapat diamati dan bisa memberikan informasi. Penelitian kualitatif merupakan suatu rangkaian langkah yang dilakukan secara terencana dan sistematis guna mendapatkan pemecahan masalah atau mendapatkan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tertentu. Langkah-langkah yang dilakukan harus serasi dan saling mendukung satu dengan yang lainnya agar penelitian yang dilakukan itu mempunyai bobot yang cukup memadai dan memberikan hasil atau jawaban yang tidak meragukan. Setelah masalah dirumuskan maka langkah selanjutnya adalah mencari teori atau konsep yang dapat dijadikan landasan teoritis bagi penelitian yang akan dilakukan. Landasan ini sangat perlu dilakukan agar peneliti memiliki satu acuan yang kokoh dan bukan sekedar hanya mencoba mendapatkan informasi dari penelitian yang akan diteliti. Setelah itu perlu juga melakukan penelaah kepustakaan sehingga dari hasil tersebut peneliti dapat melanjutkan penelaah terhadap masalah yang akan diteliti. Penelitian kualitatif juga berarti suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data sebagai alat menemukan keterangan mengenai apa yang ingin diketahui.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Pendampingan

Pendampingan pastoral merupakan bagian dari bidang ilmu Pastoral. Istilah “pendampingan” berasal dari kata kerja mendampingi (dengan kata dasar damping artinya dekat, rapat, akrab). Menurut Milton Mayeroff, “pendampingan berarti menolong orang lain untuk bertumbuh dan mengaktualisasikan diri, berarti suatu proses perkembangan hubungan antara seseorang dan orang lain”.

Dengan demikian istilah pendampingan dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan untuk menolong tetapi juga untuk memampukan orang lain untuk menumbuhkan serta mengembangkan apa yang ada dalam diri mereka entah itu harapan dan impian maupun kemampuan diri serta memahami dan mengenal keberadaan dirinya dalam hubungan dengan sesama. Inilah yang dinamakan sebagai suatu jawaban terhadap kebutuhan orang yang didampingi, di mana yang bersangkutan memerlukan kehangatan dan perhatian penuh dan dukungan mengutuhkannya.

Aart Van beek dalam bukunya menjelaskan bahwa:

“mendampingi merupakan suatu kegiatan menolong orang lain yang karena suatu sebab perlu didampingi. Orang yang melakukan kegiatan mendampingi disebut sebagai pendamping. Antara yang didampingi dan pendamping terjadi suatu interaksi sejajar dan atau relasi timbal balik.”

Pengertian Pastoral

Tentang istilah “pastoral”, kata ini berasal dari kata latin yaitu “Pascare” yang artinya menggembalakan, mengasuh, merawat, memelihara, memberi makan. Dari sinilah muncul istilah “Pastor” yaitu sebutan bagi orang yang melakukan penggembalaan atau “pastoral”.

Pastoral adalah suatu tugas penggembalaan yang dilakukan oleh seseorang yang disebut pastor atau gembala atau konselor yang didalamnya terdapat suatu sifat tertentu, sifat yang seperti dikemukakan oleh Van Beek yaitu sifat seperti gembala yang bersedia merawat, memelihara, melindungi, dan menolong orang lain – itu sebenarnya yang dilakukan karena itu adalah merupakan tanggung jawab dan kewajibannya. Seorang pastor atau gembala harus seperti seorang Rasul, karena diutus untuk menghasilkan buah, memelihara, merawat, melindungi dan memperhatikan domba-dombanya.

Seorang pastor atau gembala juga harus lebih dahulu mempunyai firman Tuhan. Seorang gembala mengetahui isi hati Allah, kemudian mewakili Allah dalam berkata-kata, yaitu mengabarkan Injil. Seorang gembala harus menjadi seorang guru, yang mengajarkan firman Tuhan dan kebenaran Alkitab. Yang paling penting seorang pastor atau gembala mempunyai tugas menyembuhkan penyakit rohani dengan firman Tuhan tentunya dengan harus mengenal keadaan jemaatnya secara menyeluruh supaya dapat memberikan obat yang tepat.

Selanjutnya M. Born-Storm juga mengatakan bahwa penggembalaan adalah:

1. Mencari dan mengunjungi anggota jemaat satu persatu.
2. Mengabarkan Firman Allah kepada jemaat, di tengah situasi hidup mereka.
3. Melayani jemaat, sama seperti bila Yesus melayani mereka.
4. Supaya mereka lebih menyadari iman mereka, dan dapat mewujudkan iman itu dalam hidup sehari-hari.

Itu berarti, bahwa pastor yang menjalankan tugas pastorat, harus mengarahkan perhatiannya pada manusia sebagai individu dalam segala relasi sosialnya, di mana ia hidup.

Pengertian Pendampingan Pastoral

Pendampingan pastoral merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang gembala untuk membantu sesama yang menderita baik fisik, mental, jasmani, sosial, dan rohani dengan cara merawat dan memelihara dengan baik, sehingga hubungan dengan sesama dapat tercipta dengan baik. Dengan kata lain bahwa pendampingan pastoral adalah istilah yang menunjuk pada suatu hubungan keakraban dan suatu pelayanan yang bersifat menyeluruh dalam arti pendampingan pastoral dapat menyentuh semua aspek kehidupan dari orang yang didampingi.

Pelayanan pastoral adalah suatu jawaban terhadap kebutuhan setiap orang akan kehangatan, perhatian penuh, dukungan, dan pendampingan; kebutuhan yang memuncak pada waktu tekanan pribadi dan kekacauan sosial terjadi. Oleh karena itu pelayanan pastoral merupakan dimensi pelayanan gereja yang perlu dilakukan

mengingat sepanjang rentang kehidupannya, umat tidak akan lepas dari krisis-krisis atau persoalan-persoalan yang tak terduga. Pendampingan pastoral adalah suatu profesi pertolongan; seorang pendeta atau pastor mengikatkan diri dalam hubungan pertolongan dengan orang lain, agar dengan terang injil dan persekutuan dengan Gereja Kristus dapat bersama-sama menemukan jalan keluar bagi pergumulan dan persoalan kehidupan dan iman.

Pendampingan pastoral juga merupakan suatu hubungan timbal balik antara konselor dan konseli. Dalam melakukan pendampingan pastoral, ada masalah-masalah yang perlu di perhatikan ialah masalah khusus dan masalah umum yakni: kemarahan, cemburu, kecemasan, rendah diri, kesepian, rasa bersalah, duka cita.

Tujuan Pendampingan Pastoral

Tujuan pendampingan pastoral /penggembalaan, dalam tata gereja GMIM

2007 bab 1 pasal 3 dirumuskan:

“Tujuan pelayanan penggembalaan adalah agar fungsi gereja sebagai garam dan terang dunia terpelihara dan bertumbuh dalam setiap kondisi hidup yang teralami oleh gereja baik sebagai perorangan maupun persekutuan”

Dari sini dapat disimpulkan bahwa tujuan pelayanan pastoral dilakukan kepada semua anggota jemaat terlebih khusus bagi anggota jemaat yang tengah diperhadapkan dengan pergumulan atau masalah hidup baik secara pribadi, keluarga, jemaat, masyarakat atau pun ketika menghadapi kesulitan dalam melaksanakan tugas panggilan gereja. Salah satu tujuan dari pendampingan pastoral juga adalah untuk menghapus tingka laku yang maladaptif. Alastair Campbell mengatakan bahwa pada dasarnya pelayanan pastoral itu mempunyai satu tujuan pokok yang sama yaitu membantu orang untuk mengenal kasih sebagai suatu hal yang diterima maupun yang diberikan, sehingga kasih adalah inti dari seluruh pelayanan gereja. Pendampingan pastoral / penggembalaan merupakan salah satu bentuk pelayanan gereja dan harus dilaksanakan dan inilah tujuan utama dari pelayanan pastoral.

Fungsi Pendampingan Pastoral

Menurut Aart Van Beek, ada enam fungsi pendampingan pastoral:

1. Fungsi membimbing

Fungsi membimbing penting dalam kegiatan menolong dan mendampingi seseorang. Orang yang didampingi, ditolong untuk memilih atau mengambil keputusan tentang apa yang akan ditempuh atau apa yang menjadi masa depannya. Pendampingan mengemukakan beberapa kemungkinan yang bertanggung jawab dengan segala resikonya, sambil membimbing orang ke arah pemilihan yang berguna.

2. Fungsi mendamaikan atau memperbaiki hubungan

Salah satu kebutuhan manusia untuk hidup dan merasa aman adalah adanya hubungan yang baik dengan sesama. Oleh sebab itu maka manusia disebut juga makhluk sosial. Apabila hubungan tersebut terganggu, maka terjadilah penderitaan yang berpengaruh pada masalah emosional. Dalam situasi yang demikian, maka pendampingan pastoral dapat berfungsi sebagai perantara untuk memperbaiki hubungan yang rusak dan terganggu. Hal yang perlu mendapat perhatian pendampingan adalah jangan sampai pendampingan memihak salah satu pihak; ia hendaknya menjadi orang yang netral atau penengah yang bijaksana.

3. Fungsi menopang atau menyokong
Seringkali kita diperhadapkan dengan seseorang yang tiba-tiba mengalami krisis mendalam dan seringkali pada saat itu kita tidak dapat berbuat banyak untuk menolong. Keadaan ini bukan berarti kita tidak dapat melakukan pendampingan, tetapi kehadiran kita adalah untuk membantu mereka bertahan dalam situasi krisis yang bagaimanapun beratnya. Sokongan berupa kehadiran dan sapaan yang meneduhkan dan sikap yang terbuka, akan mengurangi penderitaan mereka juga dapat mengurangi penderitaan yang begitu memukul.

4. Fungsi menyembuhkan

Dalam hal pendampingan pastoral, fungsi menyembuhkan ini penting dalam arti bahwa melalui pendampingan yang berisi kasih sayang, rela mendengarkan segala keluhan batin, dan kepedulian yang tinggi akan membuat seseorang yang sedang menderita mengalami rasa aman dan kelegaan sebagai pintu masuk ke arah penyembuhan yang sebenarnya. Fungsi ini penting terutama bagi mereka yang mengalami dukacita dan luka batin akibat kehilangan atau terbuang, biasanya berakibat pada penyakit psikosomatis. Pada saat ini, hal yang dianggap dapat menolong adalah bagaimana pendampingan melalui pendekatannya mengajak penderita untuk mengungkapkan perasaan batinnya yang tertekan. Melalui interaksi ini kita membawanya pada hubungan imannya dengan Tuhan melalui doa, pembacaan Alkitab, yang sekaligus sebagai sarana penyembuhan batin dan fisik.

5. Fungsi mengasuh

Hidup berarti bertumbuh dan berkembang. Biasanya dalam proses perkembangan seorang bayi hingga ia dewasa, terlihat adanya perubahan bentuk dan fungsi. Perkembangan itu meliputi aspek emosional, cara berpikir, motivasi dan kemauan, tingkah laku, kehidupan rohani, dalam interaksi dan sebagainya. Demikianlah dalam hal menolong mereka yang memerlukan pendampingan, kita perlu melihat kira-kira potensi apa yang dapat menumbuh-kembangkan kehidupannya sebagai kekuatan yang dapat diandalkannya untuk tetap melanjutkan kehidupan. Untuk itu diperlukan pengasuhan ke arah pertumbuhan melalui proses pendampingan pastoral.

6. Fungsi mengutuhkan

Fungsi ini adalah pusat karena sekaligus merupakan tujuan utama dari pendampingan pastoral, yaitu pengutuhan kehidupan manusia dalam aspek kehidupannya yakni fisik, sosial, mental dan spiritual.

Bentuk-bentuk Pendampingan Pastoral

Beberapa bentuk pendampingan pastoral yakni sebagai berikut:

1. Percakapan pastoral

Percakapan pastoral adalah percakapan yang diadakan oleh pastor dengan anggota-anggota jemaat. Dilihat dari sudut formal, percakapan pastoral tidak banyak berbeda dengan percakapan- percakapan yang lain, tetapi percakapan ini banyak mempunyai segi-segi psikologi dan teologis.

Pengembangan memakai percakapan sebagai suatu alat untuk menghubungi, menolong dan membimbing yang lain. Percakapan memberi kita suatu kemungkinan utama untuk mewujudkan perhatian dan kasih kita sebagai gembala terhadap domba-domba, yaitu saudara- saudara kita dalam Yesus Kristus. Perlu disadari pula bahwa dalam mengadakan suatu percakapan yang sungguh-sungguh, bukanlah suatu hal yang gampang. "Bercakap-cakap dengan sungguh- sungguh" merupakan suatu keahlian dan setiap gembala haruslah berusaha untuk melatih diri dalam keahlian itu agar setiap gembala mampu untuk memakai "percakapan pastoral" sebaik mungkin guna tujuan pengembangan. Satu hal penting guna mendasari percakapan ini yakni keahlian untuk bercakap-cakap secara sungguh-sungguh dalam apa yang disebut "percakapan pastoral" haruslah dilatih secara sempurna. Sebab seorang yang mau mewakili Kristus sebagai Gembala yang Baik bukanlah seorang gembala yang sembarangan saja, melainkan berusaha untuk menjadi seorang gembala yang layak untuk dipakai oleh Gembala yang Baik (Kristus).

2. Kunjungan rumah tangga Kunjungan rumah tangga adalah pertama- tama pelayanan gerejawi. Penatua- penatua dan diaken-diaken yang melakukan pelayanan itu adalah pejabat- pejabat gerejawi. Sama seperti pendeta, mereka juga menjalankan jabatan mereka atas nama gereja dan melalui gereja atas nama Yesus Kristus, Tuhan Gereja. Maksud kunjungan ini ialah memelihara hubungan dalam arti yang luas dengan anggota-anggota jemaat. Perkunjungan ini pun bukanlah hanya mengadakan ibadah- ibadah seperti biasa, tetapi memberikan perhatian khusus kepada rumah-tangga/anggota jemaat agar supaya mereka merasa dan mengetahui bahwa dirinya/mereka (pribadi/keluarga) disapa secara pribadi oleh firman Allah. Dalam hal kunjungan rumah tangga ini pun, penyesuaian diri konselor dengan keluarga yang dikunjungnya perlu diperhatikan. Penyesuaian diri ini, misalnya dari cara berpakaian. Begitu pula seorang konselor harus menyesuaikan diri dalam hal bahasa (hindari penggunaan bahasa yang sulit untuk dimengerti dalam suasana keluarga yang sederhana).

3. Tempat-tempat penampungan Salah satu problem yang dihadapi oleh banyak jemaat di luar negeri terutama yang melayani di kota-kota besar

ialah kemungkinan untuk membantu (dalam arti: menampung) anggota-anggota jemaat yang berada dalam kesusahan selama suatu waktu yang singkat (misalnya: musibah bencana alam, dsb). Yang jemaat-jemaat butuhkan ialah tempat-tempat penampungan dengan suatu suasana pastoral.

Selain bentuk-bentuk pelayanan pastoral yang telah disebutkan di atas, masih ada lagi bentuk-bentuk lain yang penting dan banyak digunakan oleh gereja-gereja di Barat yaitu:

a. Pelayanan pastoral dengan surat Surat pastoral adalah suatu tanda yang nyata dari cinta kasih dan perhatian terhadap orang lain. Dalam surat, orang umumnya lebih mengungkapkan pikirannya dari pada dalam suatu percakapan.

Dalam hal pelayanan pastoral dengan surat kita dapat mengambil contoh dalam Alkitab yakni surat yang ditulis oleh Rasul Paulus, misalnya dalam 1 dan 2 Timotius serta Titus. Sejak Paul Anton (1726) menyebut surat kepada Timotius dan Titus itu "surat-surat pastoral", sebutan itu segera melekat. Sebutan ini memang cocok, karena perhatiannya untuk sejumlah keadaan pastoral dalam Gereja. Ada ancaman penganiayaan (2 Tim 4:6-8) dan ancaman murtadnya orang Kristen (2 Tim 4:10), namun orang-orang Kristen dianjurkan untuk menjadi warga Negara yang taat pada hukum (Tit 3:1)

b. Pelayanan pastoral dengan telepon Waktu sekarang telepon merupakan salah satu alat komunikasi yang paling penting. Kalau seorang berada dalam kesusahan atau kesulitan, ia dengan segera dapat menggunakan telepon untuk menghubungi alamat yang dibutuhkan

Perspektif Alkitab

Mazmur 23:1-6

Latar Belakang: Mazmur 23 merupakan mazmur yang paling lembut dan menghiburkan, gembala disebut sebagai memiliki tongkat, lambang otoritasNya. Dengan tongkat itu Ia akan mendisiplinkan domba-dombaNya dan memeriksa apakah mereka sakit dan juga membela dan melindungi mereka. Mazmur 23 adalah sebuah mazmur dalam bagian ke-1 Kitab Mazmur dalam Alkitab Ibrani atau Perjanjian Lama. Mazmur ini menggambarkan Allah sebagai seorang gembala domba, memelihara dan membimbing kawanan domba-Nya. "Gada dan tongkat" merupakan perangkat dan senjata seorang gembala. Sejumlah komentator melihat gambaran gembala tersebut disetiap bagian Mazmur ini. MacMillan menghubungkan kalimat "Engkau menyediakan hidangan bagiku" di ayat 5 kepada tradisi penggembalaan kuno di dunia timur dimana gembala menggunakan meja pendek untuk memberi makan domba-dombanya. "Engkau mengurapi kepalaku dengan minyak" dapat dihubungkan dengan cara tradisional untuk menjaga kesehatan kulit domba yang baru dicukur bulunya, dengan mengoleskan minyak ke atas bekas goresan, dan sekaligus mengusir kutu atau serangga. McMillan juga mencatat bahwa "Kebajikan dan kemurahan" di ayat 6 mengingatkannya pada dua anjing gembala yang menjaga di belakang kawanan domba.

Tafsiran: Bagian alkitab ini menceritakan juga tentang tugas pastoral, yakni: 1) memimpin dan menuntun kawanandomba, membaringkan dipadang rumput yang hijau dan membawa domba kepada air yang tenang, sejuk, dan senantiasa berada dengan domba dan memberikan makanan serta hiburan. Tugas-tugas yang dimaksud “dilatar belakangi oleh pengalaman panjang mempercayai Allah”. Allah memiliki peranan yang sangat strategis dan sangat menentukan arah perjalanan kehidupan umatNya. Relasi yang penuh makna antara Allah dengan bangsa Israel, nampaknya cocok sebagai suatu relasi individu. Ada hubungan yang spesial antara Allah sebagai gembala dan Israel sebagai domba (Gembala dan domba adalah metafora). Gambaran ini merupakan suatu contoh konkrit tentang pemeliharaan penuh perhatian dan penjagaan tak berkesudahan yang dilakukan oleh Gembala Israel. Secara naluriah, domba percaya bahwa gembala akan menyediakan segala yang diperlukan untuk hari esok dan hari-hari mendatang. Aplikasi: Bimbingan yang bijaksana dari Sang Gembala yang membimbing ke tempat yang tenang dan yang menyegarkan, melewati pergumulan- pergumulan hidup, dengan demikian Gembala menyediakan kebutuhan- kebutuhan hidup dan melindungi dari rasa takut, rasa cemas terhadap ancaman- ancaman bahaya atau maut. Hal ini berarti bahwa pelayanan adalah sebuah perjuangan, pengorbanan, penyelamatan domba atau kambing yang mau dirampas dan dibunuh oleh binatang-binatang buas.

I Petrus 5: 1-11

Aku menasihatkan para penatua di antara kamu, aku sebagai teman penatua dan saksi penderitaan Kristus, yang juga akan mendapat bagian dalam kemuliaan yang akan dinyatakan kelak. 2) Gembalakanlah kawan domba Allah yang ada padamu, jangan dengan paksa, tetapi dengan sukarela sesuai dengan kehendak Allah, dan jangan karena mau mencari keuntungan, tetapi dengan pengabdian diri. 3) Janganlah kamu berbuat seolah-olah kamu mau memerintah atas mereka yang dipercayakan kepadamu, tetapi hendaklah kamu menjadi teladan bagi kawan domba itu. 4) Maka kamu, apabila Gembala Agung datang, kamu akan menerima mahkota kemuliaan yang tidak dapat layu. 5) Demikian jugalah kamu, hai orang-orang muda, tunduklah kepada orang-orang yang tua. Dan kamu semua, rendahkanlah dirimu seorang terhadap yang lain, sebab: “Allah menentang orang yang congkak, tetapi mengasihani orang yang rendah hati.” 6) Karena itu rendahkanlah dirimu di bawah tangan Tuhan yang kuat, supaya kamu ditinggikan-Nya pada waktunya. 7) Serahkanlah segala kekuatiranmu kepada-Nya, sebab Ia yang memelihara kamu. 8) Sadarlah dan berjaga-jagalah! Lawanmu, si Iblis, berjalan keliling sama seperti singa yang mengaum-aum dan mencari orang yang dapat ditelannya. 9) Lawanlah dia dengan iman yang teguh, sebab kamu tahu, bahwa semua saudaramu di seluruh dunia menanggung penderitaan yang sama. 10) Dan Allah, sumber segala kasih karunia, yang telah memanggil kamu dalam Kristus kepada kemuliaan-Nya yang kekal, akan melengkapi, meneguhkan, menguatkan dan mengokohkan kamu, sesudah kamu menderita seketika lamanya. 11) Ialah yang empunya kuasa sampai selama-lamanya! Amin.

Latar Belakang: Surat I Petrus unggul sebagai surat penggembalaan. Surat ini bernapaskan semangat pastoral dan merupakan suatu pola untuk amanat penggembalaan. Surat ini ditulis dengan rasa simpati yang lembut yang menunjukkan pengertian penulis tentang keadaan pembacanya. Menurut peneliti, dalam teks ini terkandung konsep pelayanan pastoral yang coba dibangun oleh penulis surat dalam komunitas ini. 1

Petrus 5:1-11 memberikan informasi tentang konsep pelayanan pastoral dalam komunitas Kristen yang hidup sebagai rumah tangga Allah/keluarga Allah (household of God).

Tafsiran: Komunitas ini hidup di tengah kecaman akan kehadiran mereka sebagai orang Kristen, mereka terkucil dan ditindas. Kehidupan komunitas ini mengenal sistem pemerintahan hirarki berdasarkan senioritas. Oleh karena itu penulis 1 Petrus memberikan petunjuk mengenai pelayanan yang rendah hati dan tidak melihat sisi senioritas sebagai suatu posisi yang menguntungkan untuk memerintah. Mereka dihimbau untuk hidup tanpa melihat perbedaan usia dan hubungan darah sebagai penghalang untuk memberi dan menerima pelayanan. Penulis 1 Petrus mengarahkan pemimpin komunitas (penatua) untuk berpegang pada etika pelayanan dan menjadi teladan dalam kehidupannya. Jemaat diarahkan untuk melawan kejahatan disekitar mereka dengan kebaikan, pengharapan dan iman yang teguh, hal ini mengarahkan pembentukan moral secara personal. Penulis surat tidak berbicara soal teknik dalam pelayanan, tetapi sikap hidup yang merupakan sikap dasar pastoral yakni kasih, iman, dan *compassion*. Setiap orang memiliki tanggung-jawab untuk membangun komunitas menjadi lebih baik. Sikap seperti ini yang harus dihadirkan Gereja dalam pelayanannya dewasa ini. Aplikasi: Menurut peneliti, konsep pelayanan pastoral dalam 1 Petrus 5:1-11 dapat direlevansikan dengan pelayanan pastoral dewasa ini. Keduanya memiliki suatu konsep untuk membangun manusia dalam menghadapi realita kehidupan dalam konteksnya. Jika dalam komunitas ini mereka memiliki pelayanan memerintah, maka sebaliknya dalam pelayanan pastoral dewasa ini, pelayanan pastoral adalah pelayanan yang setara antara yang melayani dan dilayani.

Konsep dalam komunitas ini menunjukkan aspek kerjasama dalam membangun persekutuan, yang merupakan suatu hal penting yang perlu diperhatikan. Jika konsep pelayanan yang coba dibangun oleh penulis Petrus dalam teks ini dijalankan dalam pelayanan dewasa ini maka akan terbentuk sebuah persekutuan yang bekerjasama dalam melaksanakan pelayanan karena pastoral tidak saja menjadi tanggungjawab pendeta maupun majelis namun menjadi tugas setiap jemaat.

Pengertian Keluarga

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Keluarga di artikan dengan: (1) Ibu, Bapak dengan anak-anaknya; seisi rumah, (2) Orang seisi rumah yang

menjadi tanggungan, (3) satuankekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat. Dari pengertian tersebut muncullah istilah keluarga, keluarga besar yang berarti tidak hanya terdiri atas suami, istri, dan anak tapi juga mencakup adik, kakak ipar, keponakan dan sebagainya. Keluarga berasal dari Bahasa Sansekerta "kulawarga" yang berarti "ras" dan "warga" yang berarti "anggota" adalah lingkungan yang terdapat beberapa orang yang masih memiliki hubungan darah. Keluarga sebagai kelompok sosial terdiri dari sejumlah individu, memiliki hubungan antar individu, terdapat ikatan, kewajiban, dan tanggung jawab.

Selain itu juga muncul istilah berkeluarga yang berarti berumah tangga; mempunyai Keluarga, bersanak keluarga, berkerabat mempunyai istri dan suami, dalam banyak hal, keluarga merupakan organisasi yang terpenting. Menurut James Starhan, keluarga adalah kelompok sosial yaitu suatu hasil dari proses sosial dalam masyarakat dan merupakan unsur terkecil dalam pembentukan masyarakat. Keluarga adalah yang terdiri dari ayah, ibu yang dipersatukan seumur hidup dalam pernikahan, sekelompok manusia yang mempunyai hubungan erat satu sama lain. Keluarga adalah kelompok sosial dari hasil proses sosial masyarakat dan merupakan unsur terkecil dalam pembentukan masyarakat. Keluarga secara umum dapat dibagi menjadi empat bagian besar, yaitu.

- a) Keluarga Batih/inti (Nucleur Family) yaitu kelompok yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak atau tanpa anak yang belum memisahkan diri dari keluarga.
- b) Keluarga Besar (ExtentionFamily/Great Family) yaitu kelompok kekerabatan yang berdasarkan atas garis keturunan yang terdiri dari ayah, ibu dan anak, mertua, menantu, cucu, cicit dan sebagainya.
- c) Keluarga Jauh (College Family) yaitu "kolega", guru, anak didik, organisasi dan sebagainya.
- d) Keluarga Orientasi (Orientasi Family) yaitu keluarga dimana individu-individu bergabung dalam satu keturunan, dalam arti keluarga yang terdiri dari segolongan yang hidup bersama.

Hakekat Keluarga adalah kesatuan dari semua anggota keluarga dimana ayah, ibu dan anak dipersatukan didalam persekutuan sesungguhnya. Masing-masing mereka merasakan bahwa mereka adalah bagian integral (utuh yang tidak dapat terpisahkan) satu dengan yang lain. Keluarga merupakan tempat pembentukan pribadi seseorang. Akan tetapi setiap orang yang telah dibentuk dalam keluarga juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan. M. L. Thomson menyatakan suatu defenisi tentang keluarga dalam kerangka iman, yakni "Sebagai saudara dalam keluarga Allah, kita menerima setiap orang sebagai keluarga tanpa membeda-bedakan, baik mereka yang dihubungkan dengan hasil perkawinan, adopsi, mereka yang memilih hidup sendiri atau menjadi anggota keluarga di luar keluarga mereka sendiri. Dengan demikian dapat disimpulkan Keluarga merupakan pemberian Tuhan dan Dia sendirilah sebagai

pusat atau kepala keluarga melalui anakNya Yesus Kristus (Ef 5:23). Soemadi Tciptojoewono mengatakan tentang pentingnya keluarga, setiap orang belajar dari lingkungan keluarga, dan keluargalah yang pertama kali menikmati jika seseorang itu berhasil dalam hidupnya. Demikian sebaliknya, bila ada yang gagal maka keluarga itulah yang paling menderita, artinya di dalam keluarga ada hubungan timbal balik diantara sesama.

Singgih Gunarsah mendefenisikan Keluarga adalah bagian dari masyarakat yang mempunyai hubungan dalam perkembangan zaman. Keluarga mempunyai fungsi yang tidak hanya terbatas selaku penerus keturunan saja. Keluarga yang terdiri dari Ayah, ibu, anak dan sanak keluarga harus saling mengisi, dan memberi. Keluarga merupakan sumber dari pendidikan utama, pengetahuan, kecerdasan anggotanya. Keluarga merupakan produsen dan konsumen sekaligus, dan harus mempersiapkan dan menyediakan segala kebutuhan sehari-hari seperti sandang, pangan dan papan. Setiap anggota keluarga dibutuhkan dan saling membutuhkan satu sama lain, supaya mereka dapat hidup lebih senang dan tenang. Hasil kerja mereka harus dinikmati bersama.

Keluarga adalah Unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat dibawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan, saling berhubungan melalui pertalian darah yang mempunyai kedekatan dan konsistensi hubungan yang erat.

Keluarga Nelayan

Dari segi perekonomian keluarga nelayan adalah kategori keluarga miskin karena pendapatan keluarga nelayan tidak menentu / menetap karena mata pencaharian tergantung pada iklim/cuaca. Keluarga nelayan kehidupan mereka lebih banyak dari segi perekonomian yang lemah karena tergantung dari pada pengumpul ikan untuk memenuhi kehidupan mereka.

PENUTUP

Kehidupan dengan pekerjaan sebagai nelayan yang bergantung pada keadaan laut memberi pelajaran bahagia untuk dapat hidup dengan sederhana. hemat dan tetap bekerja keras. Tantangan sebagai nelayan dengan resiko yang sangat tinggi, dimana keadaan cuaca turut menentukan. Mereka harus menangkap ikan diwaktu malam kadang pulang tidak membawa hasil tetapi para nelayan selalu termotivasi dengan semangat kerja untuk menafkai isteri dan anak-anak supaya keluarga nelayan sejahtera, rukun dan harmonis. Berkat akan mengalir secara terus menerus jika keluarga nelayan senantiasa hidup takut akan Tuhan dan menjalankan perintah Tuhan. Sebab kehidupan suami isteri serta orang tua dan anak yang harmonis akan mempengaruhi suasana hati bagi nelayan yang akan melaut. Dengan kata lain orang yang bekerja dengan hati yang damai selalu akan termotivasi untuk mendapatkan hasil ikan yang banyak.

Demikian pula istri yang mengolah penghasilan suami akan mengatur dengan baik sehingga hasil tersebut selain dapat memenuhi kebutuhan keluarga

dan dapat menyisihkan sebagian ditabung guna kesejahteraan keluarga di masa yang akan datang. Kesejahteraan hidup tak lepas dari tercipta korelasi yang baik diwujudkan dengan rajin bersekutu atau beribadah di gereja maupun kolom. Melalui firman Tuhan yang disampaikan saat beribadah seseorang akan mendapatkan pencerahan penguatan, jalan keluar dalam menyikapi masalah-masalah kehidupannya termasuk perekonomian keluarga nelayan.

DAFTAR RUJUKAN

- J. Douglas MacMillan, *The Lord of Shepherd*, Bryntirion: Evangelical Press of Wales, 1988.
- J.L. Ch. Abineno, *Pedoman Praksis untuk Pelayanan Pastoral*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- J. T. Nielsen, *Tafsiran Alkitab: Kitab Injil Matius 23-28*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- James Starhan, *Famili“Encyclopedia of Religion and Etnic Vol 3*, 1995.
- Aart Van beek, *Pendampingan Pastoral*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Aart Van Beek, *Konseling Pastoral*, Semarang: Satya Wacana, 1997.
- A.G. Pringgodidgo Ed, *Ensiklopedi Umum*, Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Alastair Cambell, *Profesionalisme dan Pendampingan Pastoral*, Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Badan Pekerja Sinode, *Tata Gereja GMIM*, Tomohon: BPS GMIM, 2007.
- Charles F. Pfeiffer dan Everret F. Horison, *Tafsiran Alkitab Wycliff Volume 2*, Malang: Gandum Mas, 2005.
- Donal Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru: Allah, Manusia, Kristus*, Jakarta: BPK Gunung Mulia 2012
- Derek J. Tidball, *Teologi Penggembalaan (Suatu Pengantar)*, Malang: Gandum Mas, 2002.
- F. Mac Arthur, Jr. *Pengantar Konseling Alkitabiah*, Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2010.
- Howard Clinebell, *Tipe Dasar Pendampingan dan Konseling*, Yogyakarta Joko Subagyo, *Metode Penelitian: Dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: RinekaCipta, 1997.
- Kenneth Barker. *The MV Study Bible*, Grand Rapid, Michigan: Zondervan Publishing House, 1992. Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Injil Matius 15-28*, Surabaya: Momentum, 2010.
- M. Born Storm, *ApakahPenggembalaan itu?*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- M. S. Hadisubrata, *Keluarga dalam Dunia Modern*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- Moleong L.J, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remadja Karya, 1989.

- Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2000. Milton Mayeroff, *Mendampingi untuk Menumbuhkan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- Phan Bien Ton. *Pengertian Dasar Pendampingan Pastoral, Studi Institusi Persetia di Salatiga*, 1990. Singgih Gunarsah, *Pyskologi Muda mudi*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000. Surachmad Winarmo, *Dasar dan Teknik Research*, Bandung: Remadja Karya, 1989.
- Surachmad Winarno, *Pengantar enelitian-penelitian Ilmiah, Dasar Metode dan Teknik*, Bandung: Tarsito, 1982.
- S. Nasution, *Metode Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Tj. G. Hommes, *Teologi dan Praksis Pastoral*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992.
- W. S. Lasor, D. A. Hubbard, F. W. Bush, *Pengantar Perjanjian Lama II*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.